

Pikukuh Karuhun Suku Baduy: Sebuah Refleksi Alkitab tentang Memelihara Warisan Leluhur

Meilani¹, Joseph Syauta², Jos Sudarman³
^{1,2,3}Sekolah Sekolah Tinggi Ekumene, Jakarta
Correspondence: meilani@sttekumene.ac.id

Abstract

Indonesia has a variety of local wisdom that can be an advantage in itself, but it can also cause pro and con problems in society towards different beliefs. This paper examines the local wisdom of Pikukuh Karuhun of the Baduy tribe who persisted in the midst of changing times in view of the biblical perspective. This research was conducted to find out how the Baduy people maintained Pikukuh Karuhun (ancestral admonition) for centuries and looked at the principle of Pikukuh Karuhun from a Biblical point of view. The purpose of writing this article is to build Christians' love for the noble values of an ethnic group and emulate the goodness of a local wisdom of people of different faiths. This research uses a descriptive qualitative method by reviewing various literature from previous studies and interviews with several activists who serve the Baduy community. The conclusion obtained from this study is that the Baduy people by doing all the Pikukuh and Great-Grandmothers from time to time have actually done the deeds as God commanded in the Bible.

Keywords: Baduy; biblical heritage; buyut; pikukuh karuhun;

Abstrak

Indonesia memiliki berbagai kearifan lokal yang dapat menjadi sebuah kelebihan tersendiri, tetapi juga dapat menimbulkan persoalan pro dan kontra dalam masyarakat terhadap kepercayaan yang berbeda. Tulisan ini meneliti kearifan lokal Pikukuh Karuhun dari suku Baduy yang tetap bertahan di tengah perubahan jaman ditinjau dari perspektif Alkitab. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui cara masyarakat suku Baduy mempertahankan Pikukuh Karuhun (petuah leluhur) selama berabad-abad dan melihat prinsip Pikukuh Karuhun dari sudut pandang Alkitab. Tujuan penulisan artikel ini adalah membangun kecintaan umat Kristiani terhadap nilai luhur suatu suku bangsa dan meneladani kebaikan dari sebuah kearifan lokal masyarakat yang berbeda iman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengkaji berbagai literatur hasil penelitian sebelumnya dan wawancara dengan beberapa aktivis yang melayani masyarakat Baduy. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah masyarakat Baduy dengan melakukan segala Pikukuh dan Buyut dari masa ke masa sesungguhnya telah melakukan perbuatan-perbuatan sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam Alkitab.

Kata kunci: Baduy; buyut; pikukuh karuhun; warisan leluhur

PENDAHULUAN

Sadar atau tidak, sesungguhnya kita hidup dan tinggal di dunia plural yang diwujudkan dalam bentuk perbedaan sosial budaya, suku, agama dan kepercayaan. Realitas ini berkembang menjadi sebuah paham yang dikenal dengan sebutan pluralisme, yaitu pemahaman akan adanya kemajemukan dalam masyarakat lokal

maupun global.¹ Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki beribu suku budaya beserta kearifan lokalnya juga tidak terlepas dari keberadaan pluralisme tersebut. Kearifan lokal atau *local wisdom* didefinisikan sebagai pandangan hidup masyarakat atau suku setempat yang kemudian dijadikan pedoman dalam melakukan berbagai kegiatan sosial budaya di wilayah itu. Adapun tujuan kearifan lokal tersebut adalah untuk mengatur dan menjawab pemenuhan kebutuhan masyarakat tersebut.² Beragam kearifan lokal yang ada sesungguhnya memberi warna bagi kehidupan sosial umat manusia bukan hanya di Indonesia, tetapi juga dunia.

Keberagaman budaya dan kepercayaan yang ada di negeri tercinta ini harus disikapi dengan benar yaitu dengan mengembangkan rasa toleransi dan saling menghargai. Ada anggapan dari beberapa sosiolog asing yang mengatakan bahwa “Bhineka Tunggal Ika” belum benar-benar terwujud sehingga masih harus terus diperjuangkan oleh seluruh rakyat Indonesia. Menyikapi hal tersebut maka penting bagi kita untuk mempelajari dan memahami kebudayaan Indonesia dari berbagai segi agar menemukan integrasi sebagai salah satu upaya menyatukan bangsa yang besar ini.³ Perbedaan sikap pro dan kontra terhadap suatu perayaan keagamaan dan kepercayaan penduduk asli setempat atau penganut agama minoritas tertentu dapat menjadi sumber permasalahan sosiologi pluralisme di Indonesia.⁴ Hal tersebut berpotensi menimbulkan perpecahan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa dan bernegara jika tidak segera ditangani baik oleh pemerintah maupun masyarakat Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mendalami salah satu kearifan lokal di Indonesia, yakni kepercayaan Pikukuh Karuhun dari suku Baduy yang begitu dipegang teguh berabad-abad dari generasi ke generasi, yang kemudian ditinjau dari sudut pandang Alkitab. Tujuan penulisan ini adalah untuk meneliti bagaimana cara masyarakat suku Baduy tetap mempertahankan Pikukuh Karuhun (petuah leluhur) selama ratusan tahun dan meneliti pandangan Alkitab terhadap Pikukuh tentang ajaran mengasihi sesama dan alam, dengan maksud untuk membangun kecintaan umat Kristiani terhadap nilai luhur suatu suku bangsa dan belajar kebaikan dari kearifan lokal tersebut serta dapat mengimplementasikan dalam iman Kristennya. Kearifan lokal suku Baduy sebaiknya tidak dipandang sebagai persoalan betul atau salah, melainkan harus melihat nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya, terutama dalam konteks sosial budaya.⁵ Yang membedakan tulisan ini dari tulisan para peneliti kearifan lokal masyarakat Baduy sebelumnya adalah pada tinjauan Alkitab terhadap Pikukuh Karuhun. Hal ini bukan bermaksud membandingkan kepercayaan mana yang lebih baik, melainkan untuk membangun keselarasan dan keharmonisan antara nilai-nilai moral yang terdapat dalam pikukuh dan Alkitab.

¹ Martina Novalina, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, ed. Abraham Sitinjak (Jakarta: Ekumene Literature, 2019), 12.

² Ulfah Fajarini, “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter,” *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 123–30.

³ Ida Bagus Brata, “Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa,” *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)* 5, no. 1 (2016).

⁴ Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa, “Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Kesatuan Bangsa,” *Jurnal Shanana* 5, no. 2 (2021): 95–110.

⁵ Siti Nadroh, “Pikukuh Karuhun Baduy Dinamika Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas Zaman,” *Jurnal Pasupati* 5, no. 2 (2018): 196–216.

METODE

Connor menegaskan jika metode merupakan penghubung yang menjembatani bagian pendahuluan dan penjelasan hasil.⁶ Metode dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan kajian Pustaka dan wawancara sebagai sarana mendapatkan detail informasi penulisan. Penulis melakukan penggalian berbagai sumber literature yang memuat penjelasan tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Baduy, kepercayaan pikukuh karuhun yang dianut mereka dan perspektif Alkitab terhadap kearifan lokal suku Baduy tersebut. Dalam mendapatkan detail informasi terbaru, penulis melakukan wawancara dengan ketua team misi Baduy BPD GBI Banten, Pdt. I Ketut Suarcana dan seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi BMW Tangerang, yang bernama Yessy, yang baru berkunjung ke Baduy Luar.

PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Masyarakat Baduy

Sesungguhnya informasi secara akademis tentang keberadaan masyarakat Baduy telah diketahui sejak ratusan tahun lalu. Keberadaan masyarakat Baduy pernah ditulis oleh seorang Belanda C.L. Blume ditahun 1822 setelah melakukan perjalanan ekspedisi botani ke daerah Kanekes, Banten yang kemudian dilaporkan dalam tulisan berjudul "*Gedachten op een reis door het zuidoostelijk gadelte der Residentie Bantam*".⁷ Istilah Baduy atau Urang Baduy yang dipakai oleh masyarakat umum saat ini sebenarnya bukan berasal dari penduduk desa Kanekes sendiri. Pada masa penjajahan, orang-orang Belanda yang pertama kali menggunakan Badoe'i, Badoej, Badoewi, orang Kanekes dan Rawayan pada mereka. Pada akhirnya sebutan Baduy melekat pada mereka. Mereka bertutur mempergunakan bahasa Sunda dengan dialek Sunda Banten, yaitu subdialek Baduy. Wilayah Baduy secara administratif terletak di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten lebak, Provinsi Banten.⁸ Kelompok masyarakat Desa Kanekes sesungguhnya terbagi menjadi tiga kelompok yaitu Tangtu yang dikenal sebagai Baduy Dalam, Panamping atau Baduy Luar, dan Baduy Dangka. Kelompok Tangtu atau Baduy Dalam yang berada di kampung Cibeo, Cikeusik, dan Cikartawana adalah kelompok yang paling ketat mengikuti adat,⁹

Masyarakat Baduy mengenal dan menjalankan "kepuunan" sebagai sistem kepemimpinan adat mereka. Pemimpin tertinggi mereka disebut puun, yang memiliki kedudukan seperti presiden. Ada tiga puun yang dipercayai merupakan kesatuan, keturunan dari Batara yang masing-masing tinggal di Cibeo, Cikeusik dan Cikertawana. Setiap pemimpin kelompok dan anggota masyarakat harus tunduk kepada nasehat dan perintah para puun tersebut.¹⁰ Puun tinggal di Baduy Dalam dan memiliki wakil pimpinan adat yaitu Jaro Tangtu yang bertugas sebagai juru bicara untuk membangun

⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

⁷ Suparmini Suparmini, Sriadi Setyawati, and Dyah Respati Suryo Sumunar, "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian Humaniora* 18, no. 1 (2013).

⁸ Nadroh, "Pikukuh Karuhun Baduy Dinamika Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas Zaman."

⁹ Suparmini, Setyawati, and Sumunar, "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal."

¹⁰ Nadroh, "Pikukuh Karuhun Baduy Dinamika Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas Zaman."

komunikasi dengan pemerintah desa, pemerintah daerah sampai dengan pemerintah pusat. Sementara itu, sistem pemerintahan kepala desa digunakan oleh masyarakat Baduy Luar yang disebut dengan Jaro Pamerintah dibantu oleh Jaro Tanggungan, Tanggungan dan Baris Kokolot.¹¹

Masyarakat Baduy di Kanekes menjadi salah satu suku yang hingga kini masih memegang teguh nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya, ditengah-tengah kemajuan peradaban di sekitarnya.¹² Mereka memiliki dasar moral dalam agama kepercayaan mereka yang dikenal dengan Sunda Wiwitan dalam memelihara keseimbangan hubungan dengan sesamanya manusia, dengan lingkungan alam dan dengan Tuhannya, yang mereka sebut Sanghiyang. Hal ini tampak dari pemahaman mereka tentang hidup dan mati yang bersumber dari alam dan kembali ke alam. Di kalangan orang Baduy sendiri ada anggapan bahwa sunda wiwitan merupakan sumber atau pangkal dari segala agama yang ada di bumi. Menurut pendapat mereka bahwa semua agama yang ada akan mencerminkan nilai-nilai dasar ajaran wiwitan atau katitipan wiwitan. Berdasarkan keyakinan orang Baduy, bahwa mereka yang mendapat tanggung jawab untuk mempertapkan, mempertahankan, menjaga dan menegakan wiwitan sebagai asal usul semua agama. Mereka beranggapan bahwa wiwitan bukan milik orang Baduy saja tetapi adalah milik semua orang, sehingga semua orang berkewajiban untuk sayang, melindungi, dan mempertahankan wiwitan sebab jika terjadi perubahan pada dasar-dasar kepercayaan tersebut maka akan mengakibatkan perubahan dalam seluruh kehidupan.¹³

Kehidupan masyarakat Baduy sangat kental dengan adat, budaya dan tradisi. Tiga hal utama yang menjadi pedoman hidup mereka sehari-hari, adalah sikap hidup sederhana, menjaga alam tetap seperti semula, dan spirit kemandirian. Kesederhanaan dan kepatuhan pada petuah leluhur merupakan daya tarik yang melekat pada masyarakat Baduy. Hingga masa kini mereka tetap berusaha untuk bertahan pada kesederhanaannya tanpa menggunakan alat elektronik di tengah kuatnya arus modernisasi di berbagai segi kehidupan. Bagi masyarakat Baduy kesederhanaan merupakan bagian dari arti kebahagiaan hidup yang sebenarnya.¹⁴ Meskipun anti modernisasi, tetapi mereka tetap menghormati masyarakat modern yang tinggal di sekitar mereka karena ajaran utama masyarakat Baduy selain hidup dalam kesederhanaan tetapi juga memiliki sikap toleransi terhadap masyarakat lainnya.¹⁵ Menjalankan Pikukuh dan Buyut telah menjadi kebiasaan sejak dulu sehingga telah menjadi pola hidup seluruh rakyat Baduy.

Pikukuh Karuhun Suku Baduy

Sunda Wiwitan adalah kepercayaan yang memiliki dasar pada titipan karuhun atau warisan adat berupa Pikukuh (petuah) dan Buyut (pantangan). Berkenaan bagaimana dan dari mana asal pikukuh tersebut dalam masyarakat Baduy tidak diketahui secara pasti, semua diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi, mulai dari pemimpin tertinggi "puun" melalui perilaku kepatuhan terhadap adat keseharian termasuk

¹¹ Suparmini, Setyawati, and Sumunar, "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal."

¹² Suparmini, Setyawati, and Sumunar.

¹³ Ahmad Maftuh Sujana, "Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy," *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (2020): 81–92.

¹⁴ Suparmini, Setyawati, and Sumunar, "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal."

¹⁵ Suparmini, Setyawati, and Sumunar.

menjaga tanah ulayat (suci).¹⁶ Kepercayaan ini tidak memiliki kitab suci tertulis karena sesungguhnya masyarakat adat Baduy pada dasarnya tidak dibolehkan belajar baca tulis. Sunda Wiwitan meyakini jika Tuhan menciptakan keberadaan dunia manusia melalui beberapa fase dan peristiwa yang panjang. Proses penciptaan dunia menurut Sunda Wiwitan dimulai dari alam gumulug (zaman gelap) yang kemudian terus berkembang membentuk alam terang (alam bercahaya) hingga akhirnya berkembang menjadi alam dunia yang ditinggali oleh manusia pada saat ini atau dalam istilah mereka disebut sebagai *alam bumi padang poe panjang* manusia bertanggung jawab di *alam padang poe panjang* untuk menjunjung dan melaksanakan ajaran Karuhun (leluhur) yang terangkum dalam Pikukuh dan Buyut.¹⁷

Pikukuh bagi masyarakat Baduy merupakan prinsip hidup yang menjadi pedoman untuk mengatur kehidupan setiap manusia agar bisa hidup selaras dan harmonis dengan alam; sementara “buyut” adalah pantangan atau perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh pikukuh. Pikukuh dapat diterjemahkan sebagai petuah suci yang berisikan anjuran, kewajiban, dan larangan. Dalam masyarakat Baduy, tidak melakukan atau melanggar ajaran Pikukuh dianggap sebagai dosa yang dapat mengakibatkan sesuatu yang buruk terjadi, seperti bencana di daerah tempat seseorang yang melanggar tersebut.¹⁸ Semua tindakan berdosa tersebut harus dibersihkan melalui upacara panyapuan. Kedudukan si pelanggar menentukan tingkat beratnya sebuah hukuman. Semakin tinggi kedudukan si pelanggar, semakin berat hukumannya. Melanggar Pikukuh dapat menyebabkan seseorang diasingkan dari masyarakat Baduy, dipindahkan dari tanah ulayat perkampungan Kajeoran ke perkampungan Panamping atau Dangka.¹⁹

Pembahasan dalam tulisan ini hanya membahas beberapa Pikukuh dan Buyut yang ada kaitannya dengan nilai-nilai alkitabiah seperti ketaatan dalam memegang petuah hukum mengasihi sesama, ketaatan terhadap tuhan dan juga alam. Ada berbagai pikukuh dan buyut dari karuhun (leluhur) yang terus diajarkan dari generasi ke generasi. Armawi mengutip beberapa pikukuh dan buyut dari buku “Saatnya Baduy Bicara” oleh Asep Kurnia dan Ahmad Sirahudin yang menuliskan berbagai pikukuh dan buyut itu. Pikukuh dan buyut terhadap hukum menjaga alam; *Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung. Gede teu benang dicokot. leutik teu benang ditambah. Mipit kudu amit ngala kudu menta. Ngagedag kudu beware mun neukteuk kudu sateukna. Mun nilas kudu sapasna mun ngadek kudu saclekna. Nu lain dilainkeun nu enya dienyakeun. Ulah gorok, ulah linyo.* Terjemahan dalam bahasa Indoneisa, kurang lebih artinya sebagai berikut. Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung. Yang besar tidak boleh diambil, yang kecil tidak boleh ditambah. Memetik harus meminta ijin. Mengambil harus meminta. Mengguncang pohon harus bertutur. Menetak setepatnya. Menebas sekali tebas. Memotong dalam sekali potong. Yang salah disalahkan. Yang benar dibenarkan. Jangan menipu, jangan berbohong.²⁰ Pada masyarakat Baduy juga

¹⁶ Sujana, “Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy.”

¹⁷ Armaidly Armawi and Desy Susilawati, “Konstruksi Identitas Nasionalisme Dalam Pikukuh Masyarakat Adat Baduy,” *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 2 (2021): 151–66.

¹⁸ Armawi and Susilawati.

¹⁹ Sujana, “Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy.”

²⁰ Armawi and Susilawati, “Konstruksi Identitas Nasionalisme Dalam Pikukuh Masyarakat Adat Baduy.”

terdapat beberapa pedoman yang harus di taati yaitu: *Pertama, Moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak akan membunuh orang lain). *Kedua, Moal mibanda pangaboga nu lian* (tidak akan mengambil barang orang lain). *Ketiga, Moal linyok moal bohong* (tidak akan ingkar dan berbohong). *Keempat, Moal mirucaan kana inuman nu matak mabok* (tidak akan meminum yang memabukan). *Kelima, Moal midua ati ka nu sejen* (tidak akan menduakan hati pada yang lain/poligami). *Keenam, Moal barang dahar dina waktu nu ka kungkung peting* (tidak akan makan pada waktu malam hari). *Ketujuh, Moal make kekembangan jeung seuseungitan* (tidak akan memakai wangi-wangian). *Kedelapan, Moal ngangeunah-ngeunah geusan sare* (tidak akan melelapkan diri dalam tidur). *Kesembilan, Moal nyukakeun ati ku igel, gameulan, kawih atawa teumbang* (tidak akan menyenangkan hati dengan tarian, music, atau nyanyian). *Kesepuluh, Moal make emas atawa salaka* (tidak akan memakai emas atau permata).²¹

Melaksanakan petuah anjuran Pikukuh serta menghindari larangan yang terdapat dalam Buyut telah menjadi tuntutan kewajiban yang harus dipenuhi semua rakyat di desa Kanekes. Dasar aturan itu telah dilekatkan sedemikian rupa dalam diri setiap orang Baduy, sehingga mampu menjelma menjadi perbuatan keseharian mereka dan tidak luntur tergerus oleh perkembangan jaman. Melalui pikukuh dan buyut itu juga, hubungan masyarakat Baduy, baik dengan alam maupun dengan sesama masyarakat Baduy serta luar masyarakat Baduy diatur dengan jelas dan tegas. Ketaatan mereka kepada pikukuh karuhun diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan yang alami dan apa adanya.²² Mereka adalah kelompok masyarakat yang teguh memegang tradisi leluhurnya hingga akhirnya menghasilkan seluruh sistem sosialnya bersumber dari sistem religinya. Masyarakat Baduy memahami agama sebagai relasi antara cara berpikir dan berperilaku sebagaimana yang diajarkan secara lisan turun temurun dalam pikukuh dari karuhun mereka.²³ Yessy, seorang mahasiswa yang baru saja berkunjung ke Baduy Luar bulan April 2022, mengatakan bahwa masyarakat Baduy masih memelihara hidup kesederhanaan mereka dengan tidak menggunakan alat-alat elektronik satupun di rumah mereka, meskipun demikian dia melihat ada sebuah saung sedikit di luar kampung yang terdapat sambungan listrik, di mana dia terlihat seorang anak muda Baduy menggunakan telepon selular di sana. Menurut penjelasan anak muda tersebut, hanya di pondok tersebut mereka dapat menggunakan ponsel, tidak bisa di dalam kampung Baduy. Di tengah kemajuan berbagai segi kehidupan terutama teknologi, dengan sekuat upaya mereka tetap berusaha mempertahankan pikukuh dan buyut dari karuhun mereka meskipun ada penyesuaian yang mereka lakukan.

Perspektif Alkitab terhadap Pikukuh Karuhun Masyarakat Baduy

Melakukan tinjauan terhadap pikukuh karuhun dari sudut pandang Alkitab bertujuan agar umat Kristiani dapat melihat value Alkitabiah dari kepercayaan masyarakat lokal sehingga orang percaya teredukasi untuk membawa sikap dan perilaku yang benar terhadap keadaan multikultural di negeri ini serta dapat belajar dari nilai-nilai luhur tersebut. Pengakuan terhadap keanekaragaman agama dan kepercayaan memberikan penekanan terhadap kesetaraan dan kebernilaian manusia di hadapan Penciptanya. Hal ini menjadi sebuah penerimaan atas gambar Allah dalam setiap pribadi manusia,

²¹ Sujana, "Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy."

²² Armawi and Susilawati, "Konstruksi Identitas Nasionalisme Dalam Pikukuh Masyarakat Adat Baduy."

²³ Sujana, "Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy."

apapun agamanya. Umat Kristiani harus dapat melihat keberagaman yang ada di dunia ini sebagai sebuah anugerah dan karya Allah yang patut disyukuri dengan mau hidup berdampingan penuh toleransi dan memeliharanya untuk membawa kedamaian dunia dan kebaikan bersama.²⁴

Dalam pembahasan ini, ada tiga hal dari kearifan lokal pikukuh karuhun suku Baduy yang akan ditinjau dari perspektif Alkitab, yaitu cara masyarakat Baduy mengajarkan Pikukuh dan Buyut dari generasi ke generasi, hukum pikukuh tentang mengasihi sesama dan menjaga alam.

Para tokoh adat di desa Kenekes menyadari bahwa ancaman pengaruh modernisasi mulai masuk ke dalam lingkungan mereka dan karenanya mereka semakin meningkatkan antisipasi agar nilai-nilai pikukuh tetap terjaga keutuhannya hingga akhir zaman. Bagi masyarakat Baduy adalah harga mati untuk mempertahankan nilai adat dan pikukuh karuhun dalam agama mereka. Para orangtua berkewajiban untuk mengembangkan, menghidupkan, dan mengajarkan hukum adat yang terkandung dalam Pikukuh dan Buyut, yang dilafalkan dalam Bahasa Sunda Buhun dalam bentuk ujaran kepada anak cucu, para generasi muda secara turun temurun. Orangtua wajib memberitahu Pikukuh dan Buyut pada anak-anaknya sejak mengenal lingkungan agar tidak dipersalahkan oleh kokolot. Mereka menganggap jika seorang anak suku Baduy melanggar hukum adat maka orangtua yang dipersalahkan karena tidak mendidik anaknya sesuai dengan Pikukuh.²⁵ Hal ini selaras dengan apa yang terdapat dalam kitab Ulangan 6:7, "Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."

Ulangan 6:4-9 berisikan pengakuan iman atau *shema*, yaitu perintah Allah kepada umat Israel dengan tujuan agar mereka memegang dan melakukannya dalam hidup mereka. Dalam Ayat 7 dijelaskan bahwa mereka harus "mengajarkan secara berulang-ulang kepada anak-anakmu". Bangsa Israel harus mendidik anak mereka kepada ketaatan akan Hukum Allah dengan cara mengajarkannya secara berulang-ulang. Musa menginstruksikan hal demikian kepada umat Israel agar anak-anak mereka tidak melupakan dan tetap melaksanakan hukum Taurat Tuhan tersebut.²⁶ Metode yang sama telah dilakukan oleh suku Baduy sejak lama sehingga keutuhan pikukuh karuhun mereka tetap terjaga. Alangkah baiknya jika para orangtua dan pendidik Kristen juga konsisten melakukan hal yang sama kepada generasi muda agar hukum Allah tetap terjaga.

Pikukuh Karuhun Baduy mengatur kehidupan sosial masyarakatnya dengan berupaya menjaga harmonisasi hubungan antar sesama. Mereka tidak boleh marah antar sesama, tidak boleh membunuh, berbohong, berzinah, minum-minuman keras, pesta pora dan harus patuh kepada para puun, dan pemimpin adat lainnya.²⁷ Kehidupan yang saling mengasihi dan tidak mengikuti keinginan daging dalam pikukuh karuhun tersebut mencerminkan isi perintah Tuhan dalam Alkitab untuk mengasihi

²⁴ Arifianto, Fernando, and Triposa, "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Kesatuan Bangsa."

²⁵ Sujana, "Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy."

²⁶ Syani Bombongan Rantesalu, "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6: 7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 153-63.

²⁷ Nadroh, "Pikukuh Karuhun Baduy Dinamika Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas Zaman."

sesama seperti tertuang dalam Markus 12:31 “Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.”²⁸ Isi petuah pikukuh tersebut juga sejalan dengan ayat Firman dalam Galatia 5:24, “Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.”²⁹ Pemahaman mengasahi sesama dalam kehidupan bersama mereka sehari-hari mencerminkan hukum taurat yang tidak tertulis dalam pikukuh karuhun dan di dilaksanakan dalam perbuatan, karena dalam pemahaman mereka agama adalah perilaku dan perbuatan.

Pikukuh karuhun selain mengatur tentang kehidupan dengan sesama manusia juga mengatur untuk hidup selaras dengan alam. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan peneliti sebelumnya, Sujana mengungkapkan bahwa aturan dan hukum adat tentang menghormati dan menjaga alam telah diajarkan secara turun temurun. “Kami nyaho indung nyaho bapa, yen eta kudu dilindungan. Cai, kai, batu, gunung kudu dijaga. Jeung sakabeh urat-urat cai gede mah ti dieu sumberna, anu terusna ka laut. Da kami mah nyampak bae eta sagala nu geus diatur ku tangtu tilu jaro tujuh. Pangindungan alam eta mahurang ge nu ngesi, matak kudu dijaga oge ku urang” (Kami tahu dari ibu bapak bahwa itu harus dilindungi. Air, pohon, batu, gunung harus dijaga. Dan seluruh aliran sungai besar dari sini sumbernya yang terus menuju ke laut. Kami mengikuti saja semua yang sudah diatur oleh tangtu tilu jaro tujuh. Alam itu kita yang mengisi, maka kita pula yang harus menjaganya).³⁰ Dari perspektif Alkitab, menjaga alam merupakan mandat yang diberikan Allah kepada manusia untuk menjaga alam dan ciptaan Allah lainnya. Dalam Kejadian 1:26 terangkum perintah Allah untuk memelihara bumi beserta isinya;

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." Sejatinya orang percaya di manapun berada, memiliki tanggung jawab secara universal terhadap alam ciptaan Allah yang diyakini bahwa ada keterhubungan antara sistem alam dengan sistem sosial budaya manusia.³¹

KESIMPULAN

Keberadaan Indonesia sebagai negara multikultural harus disikapi dengan benar dan penuh toleransi oleh setiap individu apapun suku, agama, dan rasnya. Umat Kristiani harus menjadi teladan dalam bersikap dan hidup di tengah keberagaman yang ada di bangsa ini. Suku Baduy menjadi salah satu suku di Indonesia yang begitu memegang teguh kepercayaan mereka yang dikenal dengan nama Sunda Wiwitan yang mengajarkan Pikukuh (prinsip) dan Buyut (pantang) dari karuhun (leluhur) pada generasi ke generasi hingga masa kini sehingga dapat bertahan di tengah arus modernisasi. Agama yang mereka percayai ini menjadi perilaku dan perbuatan dalam keseharian mereka menampilkan cinta kasih kepada sesama dan alam.

Pikukuh dan Buyut yang diaplikasikan oleh masyarakat Baduy sudah seharusnya menjadi teladan bagi banyak orang, khususnya cara mereka menghargai manusia

²⁸ *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

²⁹ *Alkitab Edisi Studi*.

³⁰ Sujana, “Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy.”

³¹ Kalis Stevanus, “Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis,” *KURIOS: (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 94–108.

lainnya dengan tidak melakukan hal-hal yang jahat terhadap sesama serta menghindari perkara duniawi seperti mabuk, pesta pora dan sikap materialistis. Nilai luhur lainnya dari kearifan lokal suku Baduy adalah sikap dan tindakan mereka yang begitu menjaga alam agar terhindar dari perubahan yang kelak bisa mengakibatkan kerusakan alam yang menurut mereka akan berdampak kehancuran kepada seluruh bumi jika tanah Baduy rusak.

Jika Pikukuh dan Buyut masyarakat Baduy telah sejalan dan selaras dengan perintah dan larangan yang terdapat dalam Alkitab seperti metode yang mereka lakukan untuk menjaga keutuhan Pikukuh dan Buyut dengan mengajarkannya berulang-ulang kepada anak cucu mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada bangsa Israel. Pedoman berikutnya adalah tentang menjaga kehidupan harmonis antar sesama dengan saling mengasihi, sama seperti hukum kasih yang Tuhan beri. Melestarikan alam dengan sungguh-sungguh menjadi teladan yang patut ditiru, dikarenakan mandat yang Allah beri kepada manusia sebagai *representative* Allah di bumi adalah menjaga alam dan ciptaan Allah lainnya. Menjalankan mandat menjaga alam sama dengan menghargai karya sang Pencipta selaras dengan apa yang sudah dilakukan masyarakat Baduy selama ratusan tahun hingga kini.

REFERENSI

- Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Kesatuan Bangsa." *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 95–110.
- Armawi, Armaidly, and Desy Susilawati. "Konstruksi Identitas Nasionalisme Dalam Pikukuh Masyarakat Adat Baduy." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11, no. 2 (2021): 151–66.
- Brata, Ida Bagus. "Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa." *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)* 5, no. 1 (2016).
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1, no. 2 (2014): 123–30.
- Nadroh, Siti. "Pikukuh Karuhun Baduy Dinamika Kearifan Lokal Di Tengah Modernitas Zaman." *Jurnal Pasupati* 5, no. 2 (2018): 196–216.
- Novalina, Martina. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Edited by Abraham Sitinjak. Jakarta: Ekumene Literature, 2019.
- Rantesalu, Syani Bombongan. "Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6: 7-9 Dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 153–63.
- Stevanus, Kalis. "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis." *KURIOS:(Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 2 (2019): 94–108.
- Sujana, Ahmad Maftuh. "Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur Dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy." *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (2020): 81–92.
- Suparmini, Suparmini, Sriadi Setyawati, and Dyah Respati Suryo Sumunar. "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Penelitian Humaniora* 18, no. 1 (2013).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.